

## Seri Budi Daya Tanaman di Lahan Kering **Teknik Budi Daya Sawi**



Gambar 1. Kiri: Sawi putih (Foto: Bayu Kurniawan; <https://bayukurniawan84.weebly.com>); Kanan: Sawi hijau (Foto: Dawn Gifford; <https://www.smallfootprintfamily.com/raw-kale-bok-choy-slaw-recipe>)

Sawi putih (*Brassica rapa subsp. pekinensis*) dan sawi hijau (*Brassica rapa subsp. chinensis*) adalah tanaman yang dapat dibudidayakan sepanjang tahun. Pada umumnya sawi ditanam di daerah berketinggian 100–500 m di atas permukaan laut, di tanah yang gembur, berhumus, memiliki tingkat keasaman tanah (pH) 6-7, dan dilengkapi dengan drainase yang baik.

Di Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, meskipun musim kering tiap tahunnya berlangsung 8–9 bulan, namun sejumlah masyarakat tetap membudidayakan sayur-sayuran, seperti tomat, terong, paria, dan sawi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa perawatan sawi di musim kemarau memerlukan penyiraman air yang lebih banyak.

Untuk mengembangkan sawi dengan baik, berikut ini adalah cara-cara yang dapat dilakukan petani.

### **Tahapan Budi Daya Sawi**

#### **1. Benih dan persemaian**

- Gunakan benih berkualitas baik hasil pertanaman sendiri, yang berumur lebih dari 70 hari dan maksimal 3 tahun; atau bisa pula dibeli dari toko pertanian dalam bentuk saset, tetapi perhatikan tanggal layak digunakan.
- Siapkan benih sebanyak 650 g/ha.
- Gunakan campuran pupuk kotoran sapi dan tanah dengan perbandingan 1 : 1 sebagai media semai dengan ketebalan lapisan  $\pm$  7 cm untuk luas persemaian 1 m<sup>2</sup>.



Gambar 2. Persemaian bibit sawi (Foto: Adinda Silfi; <http://ekurlowa.blogspot.co.id/2017/02/cara-menanam-sawi-hijau-yang-baik-dan.html>)

- Sebelum ditabur, rendamlah benih di dalam air selama kurang lebih 2 jam.
- Tabur benih secara merata pada media semai, dan tutup dengan media semai setebal 1–2 cm.
- Siram dengan air secukupnya.
- Benih akan tumbuh setelah 3–5 hari.
- Bibit yang telah berumur 1 bulan siap ditanam di bedengan yang telah dipersiapkan.

## 2. Pengolahan lahan dan bedengan

- Sekitar 2–4 minggu sebelum penanaman, bolak-balik dan gemburkan tanah dengan kedalaman sekitar 30 cm.



Gambar 3. Pengolahan lahan, pembuatan bedengan, dan pemupukan pupuk kandang

- Bersihkan tanah dari bebatuan dan sisa-sisa tumbuhan.
- Buat bedengan dengan lebar 100–150 cm, tinggi 15–20 cm, dan panjang disesuaikan dengan keadaan lahan dan ketersediaan bibit.
- Atur arah bedengan ke timur–barat.
- Buat parit antar bedengan dan di sekeliling kebun dengan lebar 40–60 cm dengan kedalaman 30–35 cm.
- Tabur pupuk kotoran sapi hasil fermentasi sebanyak 80–180 g/lubang tanam (atau sekitar 20 ton/ha).

## 3. Penanaman dan pemeliharaan

- Tanam bibit sawi yang telah 1 bulan tersebut di bedengan dengan jarak tanam 20 x 20 cm dan kedalaman penanaman maksimal 10 cm.



Gambar 4. Penyiangan dan pemupukan (Foto: <http://benihpertiwi.co.id/budidaya-sawi-kumala/#.WpetdTMxXIU>)



Gambar 5. Kiri: Ulat titik tumbuh (Foto: Andriansyah; <http://detiktani.blogspot.co.id/2013/06/ulat-crosi-crocidolomia-binotalis-zeller.html>); Kanan: Ulat tritip (Foto: Salamah et al. 2011; <http://lifetoscienceadventure.blogspot.co.id/2011/03/hama-hama-penting-tanaman-sayuran.html>)

- Lakukan penyulaman jika terdapat tanaman sawi yang mati akibat hama dan penyakit.
- Lakukan penyiangan 10 hari setelah tanam.
- Saat tanaman berumur 2 minggu, beri pupuk organik cair (POC) saat menyiram tanaman. Encerkan 1 liter pupuk POC untuk penyiraman tanaman sebanyak 8-10 liter.
- Atau berikan urea sebanyak 150 kg/ha dengan cara ditabur dan ditanam pada larikan sejauh 10–15 cm dari tanaman.
- Saat musim kemarau, jaga ketersediaan air dan siram tanaman ketika kondisi tanah kurang lembab. Sedangkan pada musim hujan, penyiraman dilakukan tergantung pada curah hujan.

**4. Pengendalian hama dan penyakit**

- Hama yang biasa menyerang sawi adalah ulat titik tumbuh (*Crocidolomia binotalis* Zell) dan ulat tritip (*Plutella maculipennis*). Jika terserang hama, cari ulat dan musnahkan. Atau, gunakan insektisida nabati dari perasan daun mimba yang dicampur lengkuas. Jika tidak berhasil, gunakan insektisida seperti Lamda Sihalotrin, Profenofos, dan Beta Siflutrin. Selalu gunakan insektisida kimia sesuai dengan petunjuk.
- Penyakit pada sawi biasanya adalah busuk hitam (*Xanthomonas campestris*) dan bercak daun

(*Alternaria brassicae*). Jika terserang busuk hitam, tepi daun terlihat pucat dan menguning hingga bagian tengah daun. Sedangkan jika terserang bercak daun, maka daun akan berbintik kelabu yang akan menjadi bercak coklat. Jika terserang penyakit, lakukan pergiliran tanaman dan gunaaan fungisida atau bakterisida yang mengandung metil tiofanat dan tembaga hidroksida. Selalu gunakan fungisida kimia sesuai dengan petunjuk.



Gambar 6. Penyakit busuk hitam (Foto: DITLINHORTI; [http://ditlin.hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=89&Itemid=210](http://ditlin.hortikultura.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=89&Itemid=210))



Gambar 7. Penyakit bercak daun (Foto: Tedy V. I. Putra; <http://www.otremoles.com/2015/04/bercak-daun-alternaria-sp.html>)

- Lakukan di pagi hingga siang hari saat cuaca cerah.

## Daftar Pustaka

Edi S, Bobihoe J. 2010. *Budidaya Tanaman Sayuran*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Setiawati W, Murtiningsih R, Sopha GA, Handayani T. 2007. *Petunjuk Teknis. Budidaya Tanaman Sayuran*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

\* Seri Budi Daya di Lahan Kering dikembangkan khusus oleh Proyek IRED untuk digunakan di daerah berkondisi kering seperti Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

## 5. Pemanenan

- Panen saat tanaman berumur 40–70 hari setelah tanam dengan cara mencabut seluruh tubuh tanaman sampai akarnya.

### Sitasi

Ismawan IN, Suryadi A, Hanggawali N, Sabastian G, Purnomosidhi P. 2018. *Seri budi daya tanaman di lahan kering: Teknik budi daya sawi*. Lembar Informasi IRED 7. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.

### Penulis

Iskak N. Ismawan, Asep Suryadi, Nikolas Hanggawali, Gerhard Sabastian, Pratiknyo Purnomosidhi

### Desain dan tata letak

Riky Mulya Hilmansyah

### Informasi lebih lanjut

Pratiknyo Purnomosidhi ([p.purnomosidhi@cgiar.org](mailto:p.purnomosidhi@cgiar.org)); Gerhard Sabastian ([g.manurung@cgiar.org](mailto:g.manurung@cgiar.org))

### Kunjungi situs kami:

[www.worldagroforestry.org](http://www.worldagroforestry.org)

[www.wvindonesia.org](http://www.wvindonesia.org)

### Pernyataan

Publikasi ini didanai oleh pemerintah Australia lewat Departemen Luar Negeri dan Perdagangan. Perspektif yang ditawarkan dalam publikasi ini adalah milik penulis dan tidak mencerminkan pandangan dari pemerintah Australia.

### Tentang Proyek IRED

Proyek Indonesian Rural Economic Development (IRED) merupakan kolaborasi antara Wahana Visi Indonesia (WVI), World Agroforestry Centre (ICRAF), dan Lutheran World Relief (LWR) di kecamatan Haharu, yang bertujuan untuk mengatasi musim kering berkepanjangan dan meningkatkan penghidupan masyarakat lokal lewat pemulihan hutan dan bentang lahan.

## World Agroforestry Centre (ICRAF)

### Southeast Asia Regional Office

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115

PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia

Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416

email: [icraf-indonesia@cgiar.org](mailto:icraf-indonesia@cgiar.org)

[www.worldagroforestry.org](http://www.worldagroforestry.org)

Didanai oleh:

**Australian  
Aid** 

Pelaksana Proyek:



Lutheran World Relief  
SUSTAINABLE DEVELOPMENT. LASTING PROMISE.

